

PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA (Studi Eksperimen Siswa Kelas XII Audio Video 2 SMKN 5 Jakarta)

Wirda Hanim¹
Michiko Mamesah²
Rani Romatua Anzelyna³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan tanggung jawab siswa kelas XII Jurusan Audio Video di SMKN 5 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan *pretest-posttest nonequivalent group design*. Sampel penelitian sebanyak 49 siswa, diambil dengan menggunakan teknik *non-probabilitas sampling*. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti dan berdasarkan aspek-aspek pembentuk tanggung jawab yang dikemukakan Sukiat tahun 1993. Berdasarkan hasil uji coba, instrumen ini memiliki 65 item valid dengan reliabilitas sebesar 0,905. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen diketahui bahwa gambaran tanggung jawab siswa saat pretest 12,5% berada pada kategori rendah, 41,67% berada pada kategori sedang, dan 45,83% berada pada kategori tinggi. Sedangkan, gambaran tanggung jawab siswa saat posttest adalah 20,83% berada pada kategori sedang, 37,5% berada pada kategori tinggi, dan 41,67 % berada pada kategori sangat tinggi. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan *Mann Whitney U Test*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil nilai Asymp. Sig = 0.000. Hipotesis penelitian diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ atau dengan tingkat kesalahan 5% maka nilai Asym. Sig = 0.000 < nilai signifikan $\alpha = 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan tanggung jawab siswa yang mendapatkan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *Project Based Learning* lebih besar, dibandingkan rata-rata peningkatan tanggung jawab siswa yang tidak mendapatkan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Bimbingan Klasikal, Model Project Based Learning

¹Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, hanim17@unj.ac.id

²Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, mmamesah@unj.ac.id

³ Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rani.romatua.anzelyna.kuliah@gmail.com

Abstract

This research aims to discover know the effect of classical guidance using project based learning model againts of responsibility student grade XII in SMKN 5 Jakarta. This research used was quasi experiment method by pretest-posttest nonequivalent group design. Sample of this research was 49 students and it was taken by using non-probability sampling. The reseach measurement was using responsibility instrument developed by researcher based on the aspects of responsibility proposed by Sukiati in 1993. Based on the test result, this instrument had 65 valid item statements with value reliability is 0,905. The result of research when pretest showed students responsibility are 12,5% low, 41,67 % average, and 45,83% high. Meanwhile, students responsibility when posttest are 20,83% average, 37,5 % high, and 41,67 % very high. Data analysis technique was to examine hypothesis using Mann Whitney U Test. Based on the test result, of hypothesis test, got Asymp. Sig=0.000. Hypothesis research was tested in level of significance $\alpha = 0.05$. It can be concluded that the average of responsibility increased of students who got classical guidance by using the model of Project Based Learning is greater, compared to the average of responsibility increase of students who did not get classical guidance by using the model of Project Based Learning.

Keyword: Responsibility, Classical Guidance, Project Based Learning Model.

Sejak tahun 2016, dunia pendidikan khususnya untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kembali memperkuat dan mendukung pemerintah dalam usaha membangun ekonomi nasional. Usaha tersebut sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi SMK (Anim, 2017). Adanya perbaikan kurikulum dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna lulusan, bertujuan untuk meningkatkan kuliatas dan daya saing lulusan SMK. Sejalan dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional/RIPIN pada tahun 2015 –2035 yakni mencita-citakan Indonesia menjadi negara industri yang tangguh dan menjadikan industri sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional, pemerintah mempersiapkan sektor pendidikan khususnya Pendidikan Kejuruan untuk dapat memenuhi kebutuhan tenaga

kerja tingkat menengah bagi dunia usaha/dunia Industri.

Adapun standar kompetensi tamatan SMK Nasional telah dirancang sesuai dengan tuntutan kebutuhan pengguna lulusan berupa kompetensi teknis berkerja yang di dalamnya mengandung 3 komponen kompetensi yakni kompetensi normatif, adaptif dan produktif (Supriadi, 2002). Salah satu komponennya, yakni kompetensi normatif, berisikan bahan-bahan pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang memiliki rasa tanggung jawab baik sebagai pribadi, sebagai pekerja, sebagai anggota masyarakat bangsa Indonesia maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara kepada guru BK dan Kepala Paket Keahlian Audio Video di SMKN 5 Jakarta, maka diketahui terdapat permasalahan yang mengindikasikan

beberapa siswa paket keahlian Audio Video (AV) kurang memiliki tanggung jawab. Untuk memperkuat benar adanya permasalahan tersebut, peneliti penyebaran angket tanggung jawab kepada siswa kelas XII paket keahlian Audio Video. Hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa kelas XII AV 2 memiliki tingkat tanggung jawab yang paling rendah dibandingkan 2 kelas lainnya. Rendahnya tingkat tanggung jawab pada siswa SMK tersebut apabila dilihat dari harapan dan tuntutan pemerintah dan dunia kerja, maka hal tersebut akan menjadi tantangan yang bagi siswa tamatan SMK.

Adapun bila dilihat dari tugas perkembangan siswa SMK, yang umumnya berusia 16-18 tahun, maka siswa SMK berada pada masa remaja akhir (*late adolescence*). Dimana menurut Hurlock (2002) di dalam sekolah dan pendidikan tinggi, tugas remaja selain menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial, remaja juga saat sekolah perlu membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan orang dewasa. Pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab.

Sekolah Menengah Kejuruan dalam hal ini, memiliki peran penting mempersiapkan siswa menjadi sumber daya manusia terampil dalam berbagai potensi sektor ekonomi serta memilikitanggung jawab tinggi. Tanggung jawab perlu dimiliki oleh siswa sebagai pribadi, maupun dalam melaksanakan pilihan karirnya, baik menjadi tenaga kerja tingkat menengah, berwiraswasta, kuliah, mengikuti kursus, ataupun menikah. Guru Bimbingan Konseling sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan perilaku jangka panjang siswa termasuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa Prayitno (2004).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dan dianggap mampu membentuk keterampilan siswa

ialah *Model Project Based Learning*. *Project Based Learning* memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar memasuki lapangan kerja, dan mampu mengembangkan keterampilan tanggung jawab pada siswa (Badar, 2014). Dengan layanan bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning* maka diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab siswa SMK dan meningkatkan kualitasnya pribadi maupun sebagai calon tenaga kerja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menentukan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning* memiliki pengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab siswa kelas XII Audio Video di SMKN 5 Jakarta”.

Tanggung Jawab

Menurut Lickona (2012) tanggung jawab dapat diartikan sebagai bentuk lanjutan dari rasa hormat. Menghormati orang lain, berarti kita menghargai orang tersebut. Tanggung jawab mencakup usaha aktif untuk membangun diri sendiri dan orang lain. Ketika individu melakukan tanggung jawab maka, ia akan memenuhi kewajibannya, dan berkontribusi terhadap masyarakatnya. Individu yang bertanggungjawab memiliki keinginan meringankan beban sesama dan membangun kehidupan yang lebih baik. Bila dikaitkan dengan suatu kewajiban, Certo dalam buku yang berjudul *Management Of Organizations and Human Resources* (Sukiat 1993) mengartikan tanggung jawab sebagai kewajiban untuk menyelesaikan suatu tugas yang telah diterima secara tuntas dengan usaha maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Adapun menurut Miller (Yaumi, 2014) Tanggung jawab diartikan bahwa seseorang yang bertanggungjawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat melakukan tugasnya, serta mampu menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggungjawab, orang lain mengetahui bahwa orang tersebut teguh

dan dapat diandalkan. Sukiati (1993) mengidentifikasi faktor-faktor yang terkandung dalam tingkah laku tanggung jawab, juga mengembangkan alat ukur yang valid dan reliabel serta penerapannya pada populasi mahasiswa. Berdasarkan telaah pustaka dan empiris, terdapat enam aspek dalam tanggung jawab, yaitu: hasil kerja yang bermutu, kesediaan menanggung resiko, pengikatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial.

Bimbingan Klasikal

Bimbingan Klasikal (Winkel & Hastuti, 2016) adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang bergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran. Bimbingan klasikal (*classroom guidance*) merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam satuan kelas atau suatu rombongan belajar dan dilaksanakan secara reguler dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, ceramah, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta peminatan dan perencanaan individual komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal (Surapranata, 2016) diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Model Project Based Learning

Thomas (2000) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek yang dimaksud adalah menyajikan tugas-tugas yang kompleks bagi siswa yang mampu membangkitkan minat belajar siswa, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, dan melakukan kegiatan investigasi, serta

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.

Menurut Buck (1991) dalam *Buck Institute for Education, Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik. *Project Based Learning* (Badar, 2014) memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa untuk memasuki lapangan kerja. Menurut Gaer (Badar, 2014), di dalam *Project Based Learning* yang diterapkan untuk mengembangkan kompetensi siswa bekerja di perusahaan, siswa menjadi lebih aktif di dalam belajar, dan banyak keterampilan yang berhasil dibangun dari proyek di dalam kelasnya, seperti keterampilan membangun tim, membuat keputusan kooperatif, pemecahan masalah kelompok, dan pengelolaan tim. *George Lucas Educational Foundation* (2005) mengungkapkan *Project Based Learning* membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup berbasis pengetahuan dalam masyarakat teknologi tinggi. *Project Based Learning* menjadi penting karena dianggap mampu membantu siswa memiliki keterampilan abad ke-21 termasuk tanggung jawab pribadi dan sosial

Priansa (2015) menyebutkan salah satu kelebihan dari *Project Based Learning* yakni, meningkatkan sumber keterampilan manajemen, dimana bagian yang menjadikan pembelajaran bebas adalah dalam mengambil tanggung jawab untuk melengkapi tugas-tugas yang kompleks. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan dalam pengaturan proyek, seperti pengaturan alokasi waktu, dan sumber-sumber perlengkapan merupakan pelatihan kepada siswa mengenai tanggungjawabnya melengkapi tugas-tugas yang sudah terjadwal.

The Gorge Lucas Education Foundation (Gorge Lucas, 2005) mengembangkan tahapan-tahapan pembelajaran *Project Based Learning* yang dapat dilakukan oleh Pendidik, termasuk dalam hal ini juga dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling, tahapan-tahapan dimulai dengan pernyataan yang esensial, perencanaan aturan pengerjaan proyek, membuat jadwal aktivitas, melakukan monitoring terhadap perkembangan proyek siswa, peneliti bertanggung jawab untuk melakukan, penilaian hasil kerja siswa dan tahapan terakhir evaluasi pengalaman belajar siswa.

Project Film Pendek

Menurut W.H Kilpatrick, 'proyek' dalam pendidikan merupakan pengajaran yang harus aktif, ilmiah dan memasyarakat. Metode project Kilpatrick dipengaruhi oleh teori John Dewey dan psikologi pembelajaran Edward L.Thorndike. Kilpatrick menganjurkan agar *project* yang dibuat oleh siswa untuk secara mendalam memotivasi siswa untuk mendapatkan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang tinggi, serta melihat aktivitas di sekolah dengan sukacita dan kepercayaan diri. Bagi Kilpatrick, kekuatan metode project memiliki potensi untuk membangun karakter moral. Kilpatrick (Pecore, J. L, 2015). menawarkan konsep metode *project* yang luas yakni dia mengidentifikasi empat (4) jenis *project* yakni *Project* Tipe 1 ialah mewujudkan beberapa rencana atau inovasi terbuka, *Project* Tipe 2 melibatkan pengalaman estetika, *Project* Tipe 3 yakni pemecahan masalah, dan *Project* tipe 4 berkaitan dengan perolehan keahlian atau pengetahuan tertentu.

Berdasarkan tipe-tipe *project* W.H Kilpatrick, maka diketahui *project* yang ditentukan oleh peneliti dan siswa dalam eksperimen yakni *project* film pendek termasuk dalam *project* tipe ke-4 yang memiliki tujuan memperoleh keahlian dan pengetahuan 'tanggung jawab'. *Project* film pendek merupakan salah satu pilihan dari berbagai alternatif yang dapat disesuaikan

oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empiris berupa pengalaman eksperimen yang telah dilakukan yakni pengaruh bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan tanggung jawab siswa kelas XII AV 2 SMKN 5 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada jadwal pendidikan SMKN 5 Jakarta Semester Ganjil waktu ajaran 2017/2018.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ditunjukkan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012). Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk desain *Nonequivalent Group Design*. Desain penelitian tersebut menggunakan dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 5 Jakarta yang memiliki tanggung jawab rendah berdasarkan hasil studi pendahuluan. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probabilitas sampling* dengan teknik *purposive sampling*, karena dalam pemilihan subjek didasarkan atas ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel yang sesuai dengan tujuan yakni berupa siswa yang memiliki tingkat tanggung jawab rendah berdasarkan hasil angket tanggung jawab. Berdasarkan hasil pengolahan angket maka subjek yang diberikan eksperimen adalah kelas XII AV 2 SMKN 5 Jakarta.

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh penerapan model *Project Based Learning*

dalam bimbingan klasikal maka peneliti mengadakan kegiatan penelitian yang dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan di kelas XII AV 2 SMKN 5 Jakarta. Prosedur eksperimen terdiri dari tujuan layanan bimbingan klasikal, tahapan *Project Based Learning*, uraian kegiatan, alokasi waktu, serta alat yang digunakan dalam penelitian.

Pengukuran pada penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan aspek-aspek pembentuk tanggung jawab yang dikemukakan Sukiati (1993). Terdapat 6 (enam) aspek yang terkandung dalam tingkah laku tanggung jawab, yakni 1) sikap hasil kerja yang bermutu; 2) kesediaan menanggung resiko; 3) pengikatan diri pada tugas; 4) memiliki prinsip hidup; 5) kemandirian; dan 6) keterikatan sosial. Peneliti membuat 100 item kisi-kisi Instrumen yang kemudian diuji coba kepada 70 orang siswa SMKN 5 Jakarta yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Dari hasil uji Validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* maka didapat 65 item yang valid, kemudian di uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* didapatkan hasil sebesar 0.905.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi data tanggung jawab kelompok eksperimen yakni kelas 12 AV 2 dengan jumlah 24 orang siswa, sebelum mendapatkan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *Project Based Learning* diperoleh data tanggung jawab yakni sebesar 12,5 % siswa berada pada kategori ‘Rendah’, dan 41,67 % siswa berada pada kategori ‘Sedang’, serta 45,83% siswa pada kategori ‘Tinggi’. Bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning* kemudian dilakukan sebanyak delapan (8) pertemuan bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.

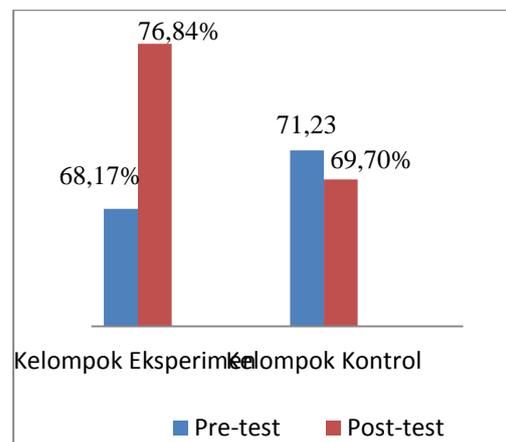
Deskripsi tanggung jawab siswa setelah diberikan treatment menunjukkan sebesar 20,83% siswa berada pada kategori ‘Sedang’, sebesar 37,5% siswa kategori ‘Tinggi’, dan sebesar 41,67 % pada kategori ‘Sangat Tinggi’. Peningkatan tanggung

jawab siswa dapat terlihat pula dari perbandingan antara skor rata-rata pretest, yakni sebesar 177,25 atau 68,17 % dengan skor rata-rata posttest sebesar 199,79 atau 76,8 %, maka diketahui terjadi peningkatan rata-rata sebesar 8,67 % pada kelompok eksperimen.

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen	68,17%	76,8%	8.67%
Kontrol	71,23%	69,7%	-1,53%

Tabel 1. Rata-rata Capaian Skor Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Pretest pada kelompok kontrol yakni rata-rata skor 185,2 atau 71,23 %, kemudian diberikan *posttest* dengan hasil rata-rata mengalami penurunan nilai yaitu 181,2 atau 69,7%. Sehingga terdapat penurunan skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol sebesar -1,53%. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan dibandingkan dengan kelompok kontrol.



Grafik 1. Rata-rata Capaian Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil skor *posttest* tanggung jawab kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan nyata antara kedua rata-rata yang berdistribusi

tidak normal melalui dua sampel independen. Perhitungan menggunakan metode *Mann Whitney U-Test*, dengan bantuan *Statistic Product and Service Solution 17.0* (SPSS), nilai *Exact. Sig* sebesar 0.000 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya terjadi peningkatan tanggung jawab siswa setelah diberikan perlakuan.

Persentase rata-rata sebesar 8,67% dari hasil deskripsi data, menunjukkan adanya peningkatan yang tidak terlalu tinggi pada tanggung jawab siswa. Adapun kemungkinan penyebab kenaikan persentase yang tidak terlalu tinggi tersebut, ialah keterbatasan penelitian. Peneliti tidak mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi tanggung jawab siswa, terutama faktor lingkungan. Menurut Heppner (2008) penyebab tersebut diketahui wajar, karena dalam penelitian eksperimen memiliki ancaman (*threat*). Ancaman tersebut adalah peristiwa yang terjadi selama waktu pelaksanaan eksperimen, yang mungkin dapat mempengaruhi observasi peneliti. Peristiwa-peristiwa itu mungkin terjadi ketika siswa di sekolah, kehidupan di rumah, media informasi seperti artikel koran, tugas sekolah, atau kematian anggota keluarga. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka diketahui *threat* penelitian pada kelompok eksperimen yakni tugas sekolah yang menumpuk, melalui wawancara dengan Kepala paket keahlian teknik Audio Video yakni Drs.Tatang Mukhram. B, S.Pd, kasus siswa tidak bertanggungjawab diakibatkan terdapat siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya hingga tuntas disebabkan kurangnya motivasi belajar, akibatnya tugas-tugas lain tertunda dan menumpuk. Keterbatasan observasi peneliti selain di sekolah, menjadikan *threat* dapat menjadi penyebab rendahnya peningkatan tanggungjawab siswa. Ketika pengerjaan *project* tidak dapat dilanjutkan pada jam Bimbingan dan Konseling, maka siswa

diminta untuk bertanggungjawab melanjutkan pengerjaan *project* diluar jam mata pelajaran sekolah, hal tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat mengobservasi tanggung jawab siswa dalam pengerjaan *project*.

Persentase rata-rata sebesar 8,67% juga menunjukkan, cukup terjadi peningkatan pada aspek pembentuk tanggung jawab siswa. Aspek tanggung jawab tersebut terdiri dari, aspek hasil kerja bermutu, kesediaan menanggung resiko, pengikatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kedirian, serta keterikatan sosial. Berikut adalah data per-aspek pada kelompok eksperimen;

Aspek	Pre-tes	Post-tes	Peningkatan (%)
Hasil Kerja Bermutu	68,12	75	6,88
Kesediaan Menanggung Resiko	71,35	81,77	10,42
Pengikatan Diri Pada Tugas	68,02	77,72	9,7 %
Memiliki Prinsip Hidup	71,45	80,41	9,96
Kedirian	67,24	76,38	9,14
Keterkaitan Sosial	67,14	77,84	10,7

Tabel 2. Data Per-Aspek Tanggung Jawab Kelompok Eksperimen

Peningkatan yang cukup tinggi pada aspek tanggung jawab siswa dapat terjadi karena *treatment* yang dirancang sesuai, dan memiliki tujuan untuk melatih siswa memiliki setiap aspek tanggung jawab. Bimbingan klasikal terdiri dari 6 kali pertemuan yang disusun secara berurutan sesuai dengan tahapan model *Project Based Learning*, sehingga mampu membantu siswa meningkatkan tanggung jawab. *Project* berupa film pendek yang dibuat siswa, menuntut siswa untuk dapat mengidentifikasi aspek tanggung jawab dalam naskah. Siswa diminta membuat

naskah dengan memasukan aspek tanggung jawab pada alur cerita. Selain siswa dapat mempelajari makna tanggung jawab, siswa juga mempraktekkannya melalui akting dalam film pendek.

Pengerjaan *project* film pendek, siswa diajak melaksanakan tugas yang disepakati oleh dirinya sendiri, sehingga membuat siswa berusaha menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dan berkualitas baik. Kesepakatan tersebut melatih siswa memiliki kesadaran untuk melakukan hasil kerja yang bermutu. Peningkatan aspek hasil kerja bermutu tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa cenderung memiliki karakteristik seperti mempelajari tugas yang akan dikerjakan, memiliki perencanaan yang baik agar tugas dapat terencana.

Selain itu, ketika pelaksanaan *project* siswa cenderung memiliki karakteristik berupa dorongan yang kuat untuk melaksanakan tugas yang telah disanggupi selama melaksanakan tugasnya. Hal tersebut dukung oleh model *Project Based Learning* yang memberikan siswa kesempatan beres eksperimen dan menggunakan kreatifitas-nya dalam mengerjakan film pendek. Tindakan yang dilandasi dengan prinsip bekerja untuk kesejahteraan orang banyak, juga merupakan karakteristik dari aspek hasil kerja bermutu. Prinsip bekerja untuk kesejahteraan orang banyak dapat dilihat dari kekompakan siswa dalam bekerja kelompok, setiap kelompok memiliki nama kelompok yang disepakati bersama dan terlihat memiliki motivasi untuk menghasilkan film pendek yang terbaik dari kelompoknya. Aspek berikutnya adalah kesediaan menanggung resiko, peningkatan ditandai adanya kesadaran siswa mengenai resiko dari membuat keputusan, merencanakan dan melaksanakan tugas. Siswa dibimbing untuk memiliki kesediaan untuk menerima risiko atas keputusanyang diambilnya, tindakan-tindakan yang dilakukan.

Peningkatan aspek keterikatan diri pada tugas di kelas eksperimen sebesar 6,89% menggambarkan siswa cukup memiliki karakteristik tanggung jawab berupa tidak

menghindar dari masalah, menyelesaikan tugas sampai tuntas, tidak melemparkan kesalahan kepada orang lain, menepati janji, tindakan sesuai dengan apa yang diucapkan dan direncanakan. Komitmen dalam merancang dan mencari media untuk menyelesaikan *project*, melatih siswa memiliki keterikatan antara diri secara keseluruhan dengan tugas yang diembankan padanya. Ketika siswa menemukan hambatan atau kesulitan maka siswa dibimbing untuk bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya dengan kemampuan terbaiknya. Adapun masih terdapat kelompok yang kurang memiliki karakteristik tindakan yang sesuai dengan hal yang direncanakan, yakni hasil film pendek yang berbeda dengan naskah yang dirancang.

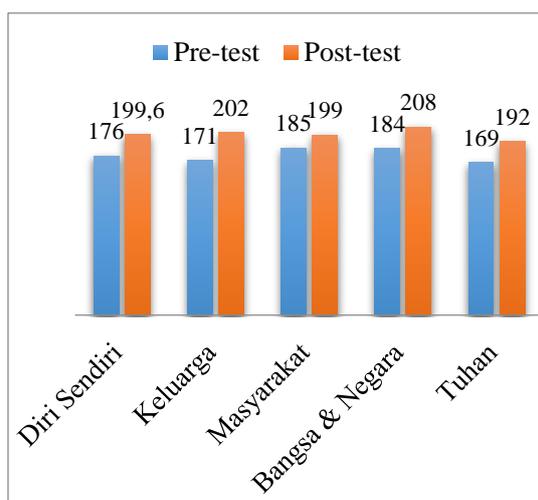
Tanggung jawab memiliki aspek pembentuk lain yakni aspek keterikatan sosial. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan rata-rata skor siswa naik dari kategorisasi sedang menjadi tinggi. Peningkatan tersebut menunjukkan kecenderungan siswa, baik dalam berinteraksi dengan teman sekelompoknya maupun peneliti sebagai guru BK. Aspek keterikatan sosial memiliki karakteristik berupa sikap menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri, memperhitungkan dan mengantisipasi dampak dan akibat bagi orang lain, serta apabila dalam menyelesaikan tugas bertitik tolak pada norma-norma sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan orang lain.

Adapun peningkatan aspek dalam tanggung jawab selanjutnya adalah kedirian. Kedirian mengacu pada kemampuan siswa untuk membuat keputusan secara mandiri. Pada tahapan *Project Based Learning*, siswa dibimbing untuk sadar akan tugas kewajibannya, dan hak-hak yang dimilikinya. Peningkatan kedirian pada siswa dapat dilihat dari kecenderungan siswa dalam keterbukaan terhadap kritik, dan cukup dapat mengambil keputusan secara mandiri.

Pada tahap evaluasi dan penilaian pengalaman belajar, aspek memiliki prinsip

hidup dapat terlihat. Siswa diajak untuk merefleksikan sejauh mana proyek tersebut memberi makna pada hidupnya. Adapun peningkatan pada siswa ditandai oleh kecenderungan memiliki karakteristik berupa, berperilaku yang dapat memberi makna dalam hidupnya dan mempunyai landasan dalam melaksanakan tugas. Siswa dibimbing untuk menyadari pentingnya memiliki tujuan hidup pada setiap keputusan dan tindakan yang diambil olehnya dalam menerima dan melaksanakan tugas, sehingga keputusan dan tindakannya selalu dilandasi oleh prinsip yang dianutnya, tujuan hidupnya.

Dalam kelompok eksperimen yang berjumlah 24 orang siswa, peneliti membagi siswa menjadi lima kelompok. Setiap kelompok memiliki tema cerita yang berbeda untuk *project* film pendek mereka. Tema cerita tersebut merupakan jenis tanggung jawab yang perlu dimiliki oleh siswa, terdiri dari; tanggung jawab terhadap 1) diri sendiri, 2) keluarga, 3) masyarakat, 4) bangsa dan negara, serta kelompok tanggung jawab terhadap 5) Tuhan. Pada tahapan penilaian dan evaluasi *Project*, 5 kelompok siswa akan mempresentasikan *project* film yang dibuat oleh kelompok, hal tersebut bertujuan agar setiap siswa mendapat kesempatan mempelajari berbagai jenis tanggungjawab yang perlu dimiliki sebagai siswa SMK.



Grafik 2. Data Analisis Per-Kelompok

Adapun berdasarkan hasil pengolahan data *pre-test* dan *pos-test* pada setiap kelompok, maka diketahui bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata pada setiap kelompok. Peringkat tertinggi adalah kelompok dengan tema tanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara, peringkat tertinggi kedua ialah kelompok dengan *project* film bertema Tanggung jawab terhadap keluarga, selanjutnya peringkat ke tiga ialah kelompok dengan tanggung jawab terhadap keluarga, kemudian peringkat ke-4 ialah kelompok tanggung jawab terhadap masyarakat, dan terakhir peringkat ke 5 dengan skor rata-rata terendah adalah kelompok tanggung jawab terhadap Tuhan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki kelemahan dalam desain penelitian, yakni memungkinkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saling mempengaruhi satu sama lain, baik dari kelompok eksperimen kepada kelompok kontrol atau sebaliknya. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena keduanya merupakan siswa kelas XII Audio Video yang sama-sama berada di SMKN 5 Jakarta, sehingga apabila terjadi interaksi keduanya memungkinkan dapat mempengaruhi tanggung jawab siswa.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan, sehingga perlu diperbaiki saat melakukan penelitian serupa atau lanjutan dari penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain, penelitian ini tidak mengontrol faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap tanggung jawab siswa karena peneliti hanya menggunakan model *Project Based Learning* dalam bimbingan klasikal sedangkan masih terdapat model lainnya. Dalam eksperimen ini hanya menggunakan sampel dari jurusan teknik Audio Video yang memungkinkan terjadi interaksi antar kedua kelompok yang dapat mempengaruhi tanggung jawab siswa. Pelaksanaan eksperimen ini hanya dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan untuk pelaksanaan bimbingan klasikal dan 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes, hal tersebut karena keterbatasan waktu.

Jurusan teknik Audio Video merupakan program keahlian teknik Elektronika yang dalam pembelajaran teori dan praktek tidak memiliki basic teknik Multimedia seperti proses editing video, sehingga ketika penelitian siswa baru mempelajari dan mempraktekan proses editing video. Bimbingan klasikal dalam penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya. Penelitian hanya dapat dilakukan pada jadwal Bimbingan Konseling yang terdapat 1 kali pertemuan dalam 1 Minggu. Sehingga peneliti sulit untuk memonitoring proses pengerjaan *project* siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan tanggung jawab siswa, maka diperoleh kesimpulan yakni, berdasarkan pengolahan *pre-test*, data menunjukkan terdapat 3 orang siswa pada kategori 'Rendah' dengan persentase 12,5 %, dan 10 orang siswa pada kategori 'Sedang' dengan persentase 41,67 %, serta pada kategori 'Tinggi' terdapat 11 orang siswa dengan persentase 45,83%.

Berdasarkan pengolahan *post-test*, data menunjukan hasil 5 orang siswa berada pada kategori 'Sedang' dengan persentase 20,83%, dan 9 orang siswa berada pada kategori 'Tinggi' dengan persentase 37,5 %, serta terdapat 10 orang siswa yang berada pada kategori 'Sangat Tinggi' dengan persentase 41,67 %. Berdasarkan pengolahan hasil keseluruhan, maka didapatkan hasil bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning* memiliki tanggung jawab yang rata-rata berada pada kategori tinggi. Siswa yang memiliki tanggung jawab dengan kategori tinggi diartikan cenderung memiliki aspek-aspek tanggung jawab berupa aspek hasil kerja bermutu, kesediaan menanggung resiko, pengikatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kedirian, serta keterikatan sosial yang cukup optimal.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab siswa. Hal tersebut tampak dari perhitungan *Mann Whitney U Test* pada kelompok siswa yang mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan model *Project Based Learning* dengan kelompok siswa yang tidak mendapatkan bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning*. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil nilai asymp. Sig = 0,000. Hipotesis penelitian diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau dengan tingkat kesalahan 5%, maka nilai Asymp. Sig = 0,000 < nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki makna rata-rata peningkatan tanggung jawab siswa yang mendapatkan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *Project Based Learning* lebih besar, dibandingkan rata-rata peningkatan tanggung jawab siswa yang tidak mendapatkan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Project Based Learning* dalam layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan tanggung jawab siswa di kelas XII Audio Video SMK Negeri 5 Jakarta.

Implikasi

Penelitian yang dilaksanakan memberikan implikasi berupa, siswa yang berada pada tingkat SMK hendaknya mampu memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi, sebab sangat diperlukan bagi dirinya sebagai calon tenaga kerja. Terlebih adanya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi SMK, SMK memiliki peran penting mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan memiliki daya saing. Namun SDM yang berkualitas perlu memiliki *soft skill* yang baik salah satunya ialah tanggung jawab. Adapun berdasarkan hasil studi pendahuluan masih terdapat siswa yang belum memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian eksperimen berupa pengaruh bimbingan klasikal dengan menggunakan suatu model yang dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Siswa pada tingkat SMK adalah calon tenaga kerja yang harus memiliki tanggung jawab yang baik sehingga mampu melakukan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian eksperimen berupa bimbingan klasikal dengan model yang sesuai dengan tujuan dan sistem pembelajaran di SMK yaitu dengan model *Project Based Learning*. Pelaksanaan eksperimen berupa layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *Project Based Learning*, mungkin dilakukan di SMKN 5 Jakarta karena tersedianya jam masuk kelas untuk pelajaran Bimbingan Konseling di setiap minggu. Berikut adalah saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan berdasarkan hasil penelitian;

Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan Klasikal dalam penelitian ini merupakan bagian dari Layanan Dasar, Layanan Dasar dapat digunakan oleh guru BK sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal. Tujuan Layanan Dasar ini selain dapat membantu siswa agar dapat mencapai tugas perkembangannya, bimbingan klasikal juga membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk dapat mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan Konseling menurut Prayitno (2004) merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan. Dalam program bimbingan dan konseling ini, harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh. Program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kondisi sekolah, kebutuhan individu maupun masyarakat. Oleh sebab itu Guru BK SMKN 5 Jakarta dapat menjadikan hasil penelitian berupa penggunaan model *Project Based Learning* dalam bimbingan klasikal

sebagai salah satu alternatif untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, maupun pengguna lulusan. Salah satunya berupa peningkatkan kualitas SMK, yakni keterampilan tanggung jawab yang dibutuhkan siswa untuk memasuki lapangan kerja.

Selain model *Project Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab, model ini juga dianggap mampu meningkatkan keterampilan pengelolaan tim, membuat keputusan, pemecahan masalah dalam kelompok, keterampilan bertanggungjawab adalah kompetensi siswa dalam mengerjakan *project*. Layanan dasar berupa bimbingan klasikal dengan model *Project Based Learning* berorientasi pada usaha pencegahan terjadinya masalah (preventif) atau dengan kata lain, guru BK dalam hal ini dapat memberikan layanan tanpa menunggu ada permasalahan, tetapi layanan tersebut dapat diakses oleh seluruh siswa baik siswa bermasalah maupun tidak bermasalah.

Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai tanggung jawab, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan klasikal dan model *Project Based Learning*. Peneliti selanjutnya, perlu memperhatikan waktu lama pengerjaan dan media yang diperlukan untuk menyelesaikan *project*, agar memaksimalkan hasil penelitian. Agar bimbingan semakin kaya, sebaiknya dapat dirancang *ice breaking* yang bertemakan tanggung jawab.

Sekolah dan guru bidang studi

Bagi sekolah, model ini dapat dikembangkan sebagai salah satu program yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan *hard skill*, tetapi dapat meningkatkan *soft skill* dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain itu, diharapkan sekolah dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk pengembangan maupun pemeliharaan keterampilan hidup

siswa sehingga siswa dapat mencapai kompetensi keahliannya seoptimal mungkin,

Bagi guru bidang studi, model *Project Based Learning* dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan bidang studi. Model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan lebih mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman atas informasi yang diperoleh dari penemuan-penemuan atau eksperimen-eksperimen yang dibuat oleh siswa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anim, M. M. (2017). InPres Revitalisasi SMK sebagai Perikat Stakeholder. Dalam *SMK Bisa-Hebat* (4 ed., hal. 6). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badar, T. I. (2014). *Medesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan* (5 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- P. Paul Heppner, et al. (2008). *Research Design in Counseling*. Belmont. Thomson Higher Education
- Pecore, J. L. (2015). *From Kilpatrick's Project Method to Project-Based Learning*. International Handbook Of Progressive Education, 155-171.
- Prayitno. 2011. *Dasar-Dasar Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta
- Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian. (2015). *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional/RIPIN 2015 – 2035*. Dipetik Januari 30, 2018 <http://www.kemenperin.go.id>
- Setiani, A., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiat. (1993). *Tanggung Jawab dan Pengukurannya*. Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Surapranata, S. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Dedi, dkk.(2002). *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation
- The George Lucas Educational Foundation* (2005) *Intructional Module Project Based Learning*. Dipetik Mei 09, 2018. <http://www.edutopia.org/Modules/PLB/whatplb.php>
- Winkel, & Hastuti. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN**INSTRUMENT TANGGUNG JAWAB**

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Saudara diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Saudara, dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

- SS** : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan yang saudara rasakan.
- S** : Apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan yang saudara rasakan.
- TS** : Apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan saudara.
- STS** : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan yang saudara rasakan.

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban yang dianggap salah, oleh karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Saudara. Isilah semua pernyataan, jangan ada yang terlewat.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mempelajari tugas yang akan dikerjakan terlebih dahulu				
2.	Saya menyimak pembelajaran yang di sampaikan guru sehingga mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk membantu menghasilkan performa yang baik.				
3.	Saya menerima tugas yang dapat memberi dampak positif bagi saya.				
4.	Saya baru menyadari bahwa tugas yang saya kerjakan sangat sulit, ketika saya telah mengerjakannya.				
5.	Saya takut bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran				
6.	Saya memastikan pekerjaan yang saya buat memenuhi syarat penilaian yang tinggi dari guru.				
7.	Saya menerima tugas karena paksaan dari teman.				
8.	Saya meninggalkan pekerjaan yang diberikan guru, ketika saya anggap sulit				
9.	Saya membuat jadwal kegiatan setiap hari.				
10.	Saya memiliki perencanaan belajar yang cermat untuk menghadapi ujian.				
11.	Saya menerima tugas yang dirasa mampu diselesaikan dengan baik.				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
12.	Saya mengerjakan tugas dari guru sesuai suasana hati saya.				
13.	Saya memiliki alasan-alasan yang seringkali membuat saya menunda rencana yang telah saya susun.				
14.	Saya bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas yang telah saya terima.				
15.	Saya termotivasi untuk mengerjakan tugas sampai tuntas.				
16.	Saya ragu akan kelebihan yang saya miliki.				
17.	Bagi saya adalah hal yang wajar jika seseorang tidak menyelesaikan tugas sebagaimana yang direncanakan karena seringkali ada faktor-faktor yang menghambat kerja seseorang.				
18.	Saya senang ikut serta, bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan nilai yang baik bagi kelompok saya.				
19.	Saya menjaga nama baik sekolah dengan tidak melakukan pelanggaran nilai atau norma di masyarakat.				
20.	Saya mengerti mengapa saya perlu membuat laporan hasil kerja kepada guru.				
21.	Melakukan pekerjaan demi kesejahteraan orang banyak bukanlah prinsip utama dalam hidup saya.				
22.	Saya malas bekerja jika di dalam kelompok.				
23.	Jika sesuatu hal berkenaan dengan menyimpan rahasia, maka sayalah orang yang akan dicari.				
24.	Melaporkan perkembangan pekerjaan saya adalah hal yang seringkali lupa untuk saya lakukan.				
25.	Saya lalai menyimpan dokumen rahasia milik kelompok.				
26.	Saya siap menyelesaikan tugas selama tugas tersebut bermanfaat untuk perkembangan diri saya.				
27.	Kesulitan adalah hal yang saya nikmati dalam proses belajar.				
28.	Saya menutupi kesalahan saya ketika terjadi kerusakan alat pembelajaran saat praktik.				
29.	Saya mengerjakan latihan di sekolah sampai selesai.				
30.	Saya mudah menyerah bila menemui kesulitan di dalam mengerjakan tugas/praktik.				
31.	Saya mendapat teguran dari guru karena meninggalkan alat praktik yang seharusnya dirapihkan kembali setelah selesai saya gunakan.				
32.	Saya memberi penjelasan apabila terjadi kekeliruan yang saya perbuat.				
33.	Saya mengembalikan alat praktek yang dipinjam pada waktunya.				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
34.	Saya berusaha untuk menutupi kesalahan yang saya buat di dalam kelompok sehingga saya tidak merasa malu.				
35.	Saya selalu menemukan alasan-alasan yang mampu membuat saya terlepas dari kesalahan yang saya buat.				
36.	Saya menepati ucapan saya untuk ikut bekerja kelompok pada waktu yang telah disepakati.				
37.	Saya menyerahkan tugas melewati batas janji yang telah saya buat.				
38.	Saya mengingkari jadwal piket yang sudah disepakati oleh kelas.				
39.	Saya jarang mendapat kelompok karena sering melakukan hal yang berbeda dengan apa yang telah saya ucapkan.				
40.	Seringkali keputusan saya berbanding terbalik dengan pelaksanaan yang seharusnya saya lakukan.				
41.	Saya belajar dengan rajin agar mendapat prestasi akademik yang baik sehingga membantu saya untuk pendidikan selanjutnya.				
42.	Saya mengerjakan hal yang dapat memberikan makna positif pada diri saya.				
43.	Saya membentuk kebiasaan baik untuk dapat mencapai cita-cita yang saya harapkan				
44.	Saya belajar ketika diminta oleh guru.				
45.	Saya berkewajiban melaksanakan jadwal piket di kelas.				
46.	Sulit bagi saya memakai kegagalan sebagai sesuatu yang membangun.				
47.	Seringkali merawat benda-benda yang membantu pekerjaan saya adalah hal yang sulit saya lakukan.				
48.	Saya lebih memilih diam, dibandingkan menyampaikan pendapat.				
49.	Saya jarang menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah.				
50.	Saya mendengarkan kritik dari teman mengenai tugas yang saya kerjakan.				
51.	Bagi saya kritik dari guru membantu saya memperbaiki pekerjaan saya.				
52.	Saya sulit mengambil keputusan sendiri.				
53.	Saya mudah terpengaruh teman dalam mengambil keputusan.				
54.	Saya menunda menyerahkan tugas karena khawatir mendapat kritik tentang tugas saya.				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
55.	Saya menghargai orang yang sedang berbicara.				
56.	Saya mengerjakan ujian sendiri walaupun teman saya memberikan contekan.				
57.	Saya hanya menghargai teman yang juga menghargai saya.				
58.	Saya akan berbagi pengalaman kesalahan saya dalam praktek kepada teman, sebagai antisipasi terjadinya kesalahan berikutnya.				
59.	Saya seringkali langsung meminjam barang teman tanpa meminta ijin terlebih dahulu.				
60.	Saya memberikan contekan agar orang lain mau berteman dengan saya.				
61.	Sulit bagi saya untuk menduga kemungkinan negatif kepada orang lain, dari keputusan yang saya buat.				
62.	Saya hafal setiap hal dalam setiap tahap pengerjaan tugas yang saya buat.				
63.	Saya mampu memberikan penjelasan kepada guru, mengenai proses pengerjaan suatu tugas.				
64.	Saya sulit memberikan penjelasan mengenai pengerjaan tugas, bila ditanyai oleh guru.				
65.	Sulit bagi saya menjelaskan proses pembuatan tugas kelompok karena seringkali saya tidak terlibat secara mendalam.				